

Hubungan Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Pembangunan (Studi Kasus Desa Majasari)

Community Participation and Its Effect on the Effectiveness of Majasari Village Development (A case study of Majasari Village)

Ono Taryono, Fandi Ahmad

Politeknik STIA LAN Bandung
Jl. Hayam Wuruk No.34-38, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115
Telp. (022) 4220921, 4237375; Fax. 4267683
Email: ono.taryono@poltek.stialanbandung.ac.id; ahmad_fandi@rocketmail.com

(Diterima 21/04/21; Disetujui 19/10/21)

Abstract

The implementation of development programs must be in line with those targeted by the central, regional and village governments. In the implementation of development programs it is impossible to rely solely on the central government, especially what happens in the development process often runs slowly due to the lack of community participation. This study tries to analyze community participation and tries to find out its influence on the effectiveness of village development which uses a quantitative method approach. In the data collection researchers tried to distribute questionnaires to respondents and observations, then the data from the questionnaires were processed using a linear regression approach to determine the relationship between variables that influence each other. The results of the analysis show that the participation of the community is sufficient to contribute to the development process in the majasari village.

Keywords: *Community Participation, Village Development Effectiveness*

Abstrak

Pelaksanaan program pembangunan harus selaras dengan yang ditargetkan dari pihak pemerintah pusat, daerah, hingga desa. Dalam pelaksanaan program pembangunan tidak mungkin hanya bergantung oleh pemerintah pusat, terlebih yang terjadi dalam proses pembangunan seringkali berjalan lambat karena diakibatkan kurangnya peran serta masyarakat. Penelitian ini mencoba melakukan analisis partisipasi masyarakat serta mencoba mengetahui pengaruhnya terhadap efektivitas pembangunan desa yang di dalamnya memanfaatkan pendekatan metode kuantitatif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mencoba menyebarkan kuesioner kepada responden dan observasi, kemudian data hasil kuesioner diolah dengan pendekatan regresi linier untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang saling mempengaruhi. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran serta masyarakat cukup berkontribusi terhadap proses pembangunan di Desa Majasari.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Efektivitas Pembangunan Desa.

1. PENDAHULUAN

Saat ini stabilitas ekonomi serta program pembangunan Indonesia seakan mendapat tekanan yang berasal dari internal ataupun dari sisi eksternal, ditambah oleh wabah Covid-19 yang belum juga usai. Saat ini banyak sekali negara yang masuk ke dalam ke jurang resesi sehingga mayoritas warganya jatuh pada tingkat kemiskinan. Begitu juga yang terjadi di Indonesia, jumlah penduduk miskin yang naik akibat pandemi seakan menjadi momok yang menakutkan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya keras yang melibatkan seluruh elemen agar setiap rencana dan program pemerintah dapat dijalankan.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa
Sumber: BPS

Pada gambar di atas dapat diperoleh informasi bahwa Jawa Barat memiliki jumlah penduduk miskin terbesar ke tiga di Pulau Jawa dengan total 39.920,23 jiwa. Oleh karena itu, pembangunan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam menekan angka kemiskinan dengan menyerap tenaga kerja dalam upaya pelaksanaan program pembangunan. Keberhasilan setiap program pemerintah ini tentunya harus didukung oleh setiap elemen, tidak terkecuali elemen yang ada di setiap desa di Provinsi Jawa Barat.

Seperti yang dapat diketahui bersama bahwa pemerintah terus berupaya mengejar ketertinggalan dengan negara lain dalam hal pembangunan. Segala upaya terus dilakukan dalam rangka mempercepat progres pembangunan dengan harapan dapat meningkatkan daya saing Indonesia dibanding negara lain. Namun ironinya, sampai saat ini masih sering dijumpai fenomena ketidakmerataan pembangunan, tidak terkecuali di daerah Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Meski daerah tersebut digadang-gadang mempunyai infrastruktur mumpuni seperti kilang minyak dan mempunyai lokasi serta peran strategis, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan seakan masih sulit diwujudkan.

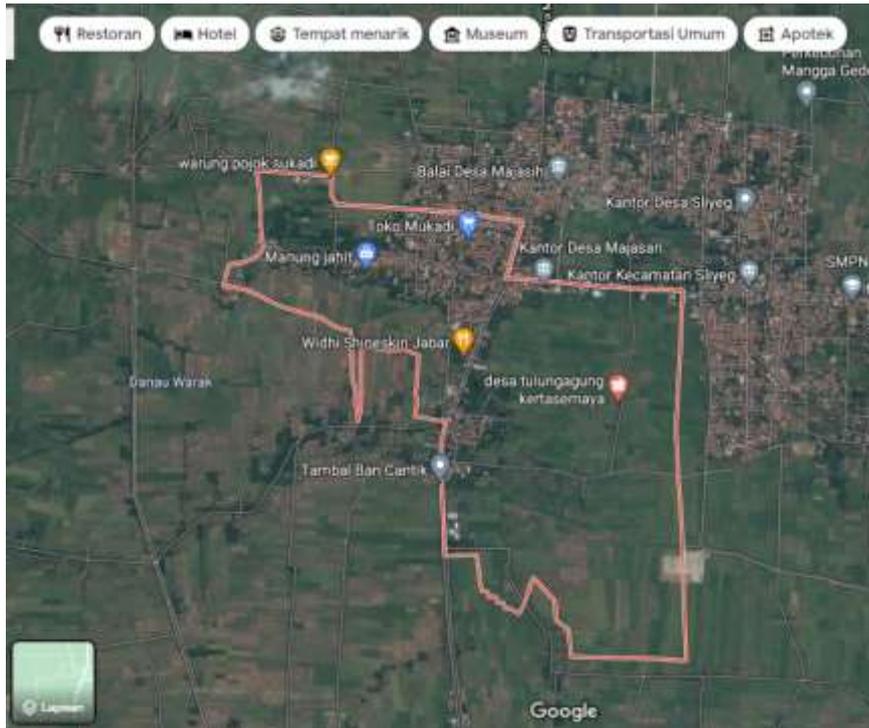
RANKING	PROV & KAB / KOTA	KECAMATAN	STATUS IDM			
1817	PROVINSI JAWA BARAT KABUPATEN INDRAMAYU	321212 SLIYEG	2021 2020	MAJU dari 14 desa BERKEMBANG dari 14 desa	0.7094 0.7044	+0.70%

Gambar 2. Ranking & Status IDM

Sumber: kemendes.go.id

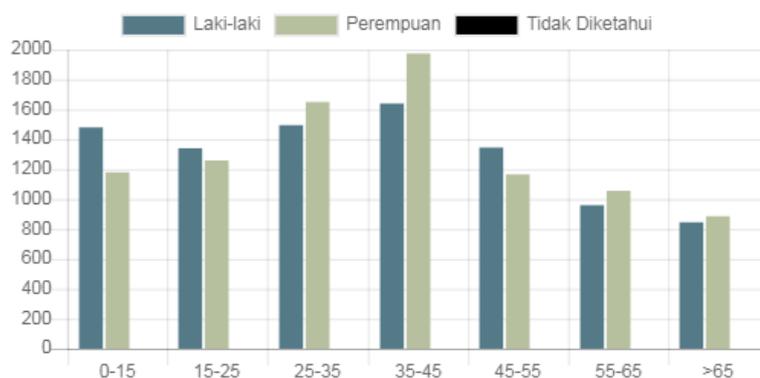
Peluang tersebut dijawab oleh Desa Majasari yang berada di Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. Desa tersebut berhasil mengembangkan program-program berbasis partisipatif kolaboratif hingga terpilih sebagai Desa Terbaik Tingkat Nasional pada 2016. Desa ini terpilih menjadi desa terbaik karena memiliki beberapa keunggulan, di antaranya dalam bidang kemasyarakatan dan pemerintahan, penurunan angka kemiskinan, kesadaran akan gotong royong, dan memiliki klaster ekonomi usaha. Pada awalnya, desa ini merupakan pemekaran dari Desa Majasih lalu terus berkembang dan melesat hingga menjadi desa terbaik nasional. Informasi mengenai hasil atas upaya dan kerja keras Kecamatan Sliyeg dapat diperoleh dari perolehan nilai di Indeks Desa Membangun (IDM) yang di dalamnya merupakan Indeks Komposit yang disusun berdasarkan tiga indeks, yaitu Indeks Ketahanan Lingkungan, Indeks Ketahanan Sosial, dan Indeks Ketahanan Ekonomi. Jika dilihat dari gambar di atas, Kecamatan Sliyeg berhasil meningkatkan statusnya dari Desa Mandiri 2020 menjadi Desa Maju dari 14 desa pada 2021. Pelaksanaan pembangunan menjadi bukti dalam mendorong peningkatan kesejahteraan desa. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui fenomena yang muncul pada pelaksanaan pembangunan yang ada di desa tersebut sehingga hal-hal yang telah berjalan baik dapat dijadikan contoh bagi daerah lain, terutama dalam pelaksanaan pembangunan berbasis kolaborasi masyarakat. Harapannya, kajian ini dapat menciptakan atau meningkatkan keunggulan bersaing yang ada dan pada akhirnya dapat menekan angka kemiskinan serta memberikan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Desa Majasari berada di Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Desa ini merupakan dataran rendah dengan rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani. Menariknya, para masyarakat di desa ini memiliki keinginan yang tinggi dalam upaya membangun desa. Mereka saling bahu-membahu untuk menyelesaikan program pembangunan.



Gambar 3. Peta Wilayah Desa Majasari
Sumber: *Google Map*

Desa ini memiliki luas 293,09 hektar dengan 60 persen wilayahnya merupakan area pesawahan tadah hujan. Jumlah penduduk 3.713 jiwa, terdiri dari 1.806 laki-laki dan 1.907 perempuan.



Gambar 4. Sebaran Penduduk Berdasar Usia dan Jenis Kelamin
Sumber: *Website Desa Majasari*

Sebagaimana diketahui, pembangunan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah hingga pemerintahan desa sebagai sebuah langkah dalam rangka memecahkan berbagai masalah sosial yang mencakup keterbelakangan serta kemiskinan. Di samping itu, pembangunan juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan aspirasi masyarakat (Sofia P, 2017); Wahyuddin, Mustari, 2020). Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan perumahan, kesehatan, dan pendidikan yang memadai. Pembangunan dilakukan untuk mengeksplorasi, memanfaatkan, dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya yang dimiliki. Pembangunan juga diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai religi, filsafat, dan budaya lokal. Hal ini disebabkan pembangunan bukan hanya berkaitan

dengan pemenuhan kebutuhan fisik material, tetapi juga berbagai kebutuhan non material seperti mental spiritual dan identitas diri bangsa. Pembangunan harus mampu mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki rasa cinta dan kepercayaan diri karena menjadi bagian dari Indonesia yang satu meski dengan banyak perbedaan.

Pelaksanaan pembangunan sudah semestinya dilakukan secara selaras antara program pembangunan yang dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga pemerintah desa. Pelaksanaan pembangunan juga harus sinergis memperhatikan program jangka panjang, menengah, dan pendek dengan menjadikan kepentingan masyarakat sebagai agenda utama program pembangunan. Pembangunan bukan terdapat pada sisi pemerintah semata tetapi dasarnya berada pada seluruh warga negara. Sebagai warga negara, setiap individu memiliki hak, tanggung jawab, dan kewajiban untuk berperan serta dalam pembangunan. Jika tidak diimbangi dengan partisipasi masyarakat, sulit rasanya untuk merealisasikan tujuan pembangunan yang telah disepakati dan ditetapkan. Hal ini dikarenakan banyaknya tuntutan kegiatan pembangunan di seluruh wilayah nusantara termasuk wilayah pedesaan sementara sumber daya yang dimiliki pemerintah sangat terbatas. Bisa dibayangkan jika pembangunan tidak disertai dengan partisipasi masyarakat, tidak mungkin akan tertangani oleh pemerintah sendiri dan tidak akan berhasil secara merata dan berkelanjutan.

Dari penelitian sebelumnya (Sofia P, 2017) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi warga saat pelaksanaan proses pembuatan infrastruktur di desa Singsingon Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow tergolong rendah. Kemudian juga disebutkan bahwa partisipasi masyarakat dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu program. Seperti pada penelitian (Nurbaiti & Bambang, 2017), bahwa dalam pelaksanaan program, terdapat beberapa penyebab yang berpengaruh pada keikutsertaan warga sekitar. Misalnya dalam pelaksanaan program CSR yang dalam pembahasan penelitian di dalamnya menyebutkan terdapat dua penyebab, baik dari dalam ataupun dari luar, dari suatu program dapat berjalan dengan baik ataupun sebaliknya. Hal ini menjadikan dasar bagi peneliti untuk mencoba mengidentifikasi serta berfokus lebih dalam mengenai seberapa besar hubungan serta pengaruh partisipasi masyarakat yang ada pada Desa Majasari terhadap pelaksanaan program pembangunan. Berdasarkan fenomena yang terjadi diharapkan dapat melengkapi beberapa penelitian sebelumnya, mengingat penelitian sebelumnya masih belum banyak membahas lebih dalam tentang keterkaitan antara partisipasi dan efektivitasnya terhadap program pembangunan. Hal ini menjadi landasan untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai pentingnya peran serta masyarakat dan dapat dijadikan pertimbangan bagi desa dalam rangka pelaksanaan program pembangunan.

2. TINJAUAN TEORETIS DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

Seperti yang disebutkan dalam (Herdiana, 2020) bahwa pengertian desa dapat diketahui melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mengenai Desa. Di dalamnya disebutkan bahwa desa ataupun yang disebut dengan istilah lain adalah sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki batas akan wilayah dan mempunyai wewenang dalam hal mengatur dan mengelola berbagai hal terkait pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dasar dari pengaturan desa lebih kepada demokratisasi, otonomi asli, keanekaragaman, partisipasi kemudian pemberdayaan dalam masyarakat. Pembangunan desa merupakan ujung tombak bagi pembangunan nasional dan daerah. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan di tingkat desa akan mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pembangunan daerah dan nasional, termasuk potensi yang ada di dalamnya. Inilah yang dimaksud dengan perwujudan dari tulang punggung bagi denyut kehidupan negara. Tanpa

kehadiran pedesaan, keberlangsungan suatu negara akan sulit dipertahankan bahkan dapat menuju kehancuran. Kondisi tersebut dapat terjadi akibat dua fenomena utama yang bersifat vital dan mempengaruhi berlangsungnya kehidupan suatu negara, terutama bangsa Indonesia. *Pertama*, penyebaran dari penduduk negara yang kebanyakan bertempat tinggal di daerah pedesaan. *Kedua*, kandungan sumber daya alam yang ada di Indonesia masih terdapat di daerah pedesaan.

Oleh sebab itu, pelaksanaan pembangunan desa mesti senantiasa dipantau, dibina, serta diarahkan agar berhasil dan selaras dengan program pembangunan nasional dan daerah (Ayu Habibah, Paselle Enos, 2021). Saat ini, cara pendekatan pembangunan masyarakat desa tidak didasarkan pada strategi proses perencanaan yang bersumber dari manajemen atas semata, namun menggunakan pendekatan pembangunan kawasan pedesaan yang berlandaskan pada sistem perencanaan yang berasal dari *lower management*. Setiap kalangan mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, hingga masyarakat desa perlu mendapat pemahaman bahwa pembangunan desa memiliki arti penting, baik bagi pembangunan nasional (secara umum) maupun pembangunan masyarakat (secara khusus). Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bertempat tinggal di desa. Di samping itu, sebagian besar masyarakat miskin bertempat di pedesaan. Dari hal tersebut, pembangunan desa sangat penting untuk dilaksanakan secara konsekuen dan memerlukan pengawalan dalam pelaksanaannya guna membuat masyarakat sejahtera, mandiri, dan maju.

Dalam penelitian (Nurbaiti & Bambang, 2017), terdapat beberapa alasan dari pentingnya keterlibatan setiap individu, terutama pada saat merumuskan hingga pengambilan keputusan pembangunan, yaitu: (1) Sebagai permulaan dalam menyiapkan setiap elemen masyarakat untuk bersama-sama saling mengambil bagian sehingga dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap setiap program pembangunan yang sedang berjalan; (2) Sebagai sarana dalam rangka memperoleh informasi tentang analisis kebutuhan, kondisi, dan respon masyarakat yang ada pada daerah tersebut; dan (3) Masyarakat mempunyai hak yang setara dalam rangka menyampaikan pendapat dalam bermusyawarah, terutama dalam merumuskan setiap program rencana pembangunan yang akan dilakukan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa merupakan upaya fundamental untuk mengobservasi serta mengetahui kebutuhan maupun permasalahan yang tengah dan akan dihadapi oleh masyarakat desa. Partisipasi juga menjadi penentu atas berbagai program pembangunan dalam rangka menciptakan jawaban atas kebutuhan serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Sofia, P (2017) mengemukakan upaya keterlibatan individu masyarakat terutama pada proses pembangunan di desa mencakup setiap aktivitas di dalamnya, hambatan yang timbul dalam masyarakat, mencari potensi yang ada, proses perumusan urgensi program pembangunan, hingga implementasi program serta pengawasan. Sofia, P (2017) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki beragam bentuk, seperti perumusan rencana pembangunan desa, peran aktif dalam upaya melaksanakan pembangunan desa, peran serta dalam memanfaatkan hasil dari pembangunan di desa, dan pengaruh dari masyarakat pada evaluasi dari berjalannya pembangunan di desa.

Banyak ahli yang sudah memberikan beberapa definisi tentang pembangunan. Menurut (Deanti et al., 2018) & (Fitriana, 2014) pembangunan adalah suatu langkah dalam usaha membuat perubahan yang direncanakan kemudian dilakukan oleh suatu negara menuju kemajuan dalam upaya meningkatkan pembangunan. Sedangkan menurut (Dan et al., 2019) pembangunan diartikan sebagai langkah kompleks yang di dalamnya mencakup beberapa perubahan yang perlu, terutama dalam sebuah tatanan sosial, sikap masyarakat dan lembaga nasional, kemudian juga sebagai upaya untuk menimbulkan percepatan pertumbuhan ekonomi, memperkecil kesenjangan, dan memberantas kemiskinan.

Sofia (2017) mengatakan pembangunan pedesaan adalah bagian yang saling terkait dengan pembangunan nasional, dalam upaya meningkatkan kualitas SDM di pedesaan dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki pedesaan. Dalam usaha perwujudannya, pembangunan suatu wilayah seharusnya berlandaskan pada proses menuju tujuan pembangunan yaitu mewujudkan masyarakat yang berkemakmuran. Berdasarkan serangkaian definisi penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan desa merupakan aktivitas pembangunan di desa yang dijalankan dengan terencana dan sistematis sesuai dengan rencana program serta langkah yang dirumuskan oleh pemerintah dengan mendengarkan partisipasi masyarakat desa yang saling terlibat.

Dan et al., (2019) menyatakan bahwa partisipasi memerlukan redistribusi kekuasaan dan kewenangan. Tanpa redistribusi kekuasaan dan kewenangan, partisipasi tidak akan memberikan dampak apa pun kepada masyarakat. Selanjutnya Arnstein menggambarkan delapan tangga partisipasi, dimulai dari tangga pertama di mana masyarakat tidak memiliki *power* sama sekali hingga tangga ke delapan di mana masyarakat memiliki kontrol yang penuh terhadap kekuasaan.



Gambar 5. Arnstein's Participation Ladder
Sumber: (Dan et al., 2019)

Variabel Partisipasi Masyarakat

Rathod (2010) menyatakan, "*Participation has a broad and narrow meaning. Broad, namely giving equal opportunities to every citizen in participating in constructive public work, in addition to citizens in a democracy. Furthermore, when viewed from a narrow sense, participation is only more to certain actions where individuals involve their involvement in public affairs in an effort to achieve goals*". Pendapat Rathod ini menyatakan bahwa partisipasi bisa memiliki konotasi makna yang sempit maupun luas. Dalam makna yang luas, partisipasi berarti memberikan kesempatan kepada semua warga negara untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan publik yang bersifat konstruktif.

Sedangkan dalam makna yang sempit, partisipasi merupakan tindakan spesifik di mana masyarakat bergabung dalam kegiatan masyarakat guna mencapai suatu tujuan tertentu. Lebih lanjut dia mengatakan: Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan merupakan kerja sama dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan di dalam pelaksanaan pembangunan. Partisipasi masyarakat merupakan bagian dari proses pembangunan itu sendiri.

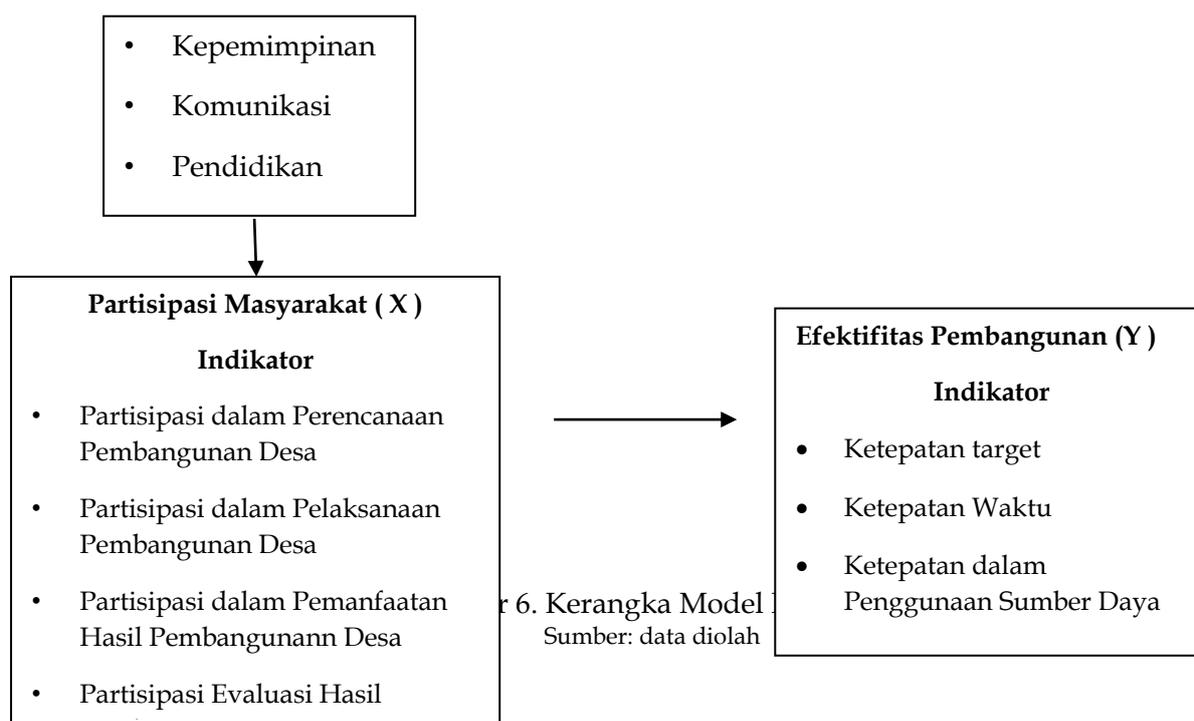
Lebih lanjut Kaho (2005) menjelaskan bahwa tipologi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dapat dilihat berdasarkan tahapan pembangunan yang mencakup keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan (perencanaan), keikutsertaan pada pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan, dan keikutsertaan pada proses evaluasi.

Berangkat dari hal di atas, peneliti mencoba menggali partisipasi masyarakat terutama pada dimensi partisipasi dalam perencanaan pembangunan desa. Selanjutnya, variabel partisipasi masyarakat difokuskan dari input (proses) sampai dengan *output*. Jika dianalogikan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa dimensi yang mencerminkan proses tersebut, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi program kegiatan pembangunan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai partisipasi masyarakat, peneliti menjadikan efektivitas pembangunan sebagai dasar untuk menentukan variabel dan bahan analisis dalam penyusunan pernyataan dalam kuesioner penelitian yang terkait tentang partisipasi masyarakat dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembangunan desa. Sementara hasil pengolahan data dapat digunakan sebagai cerminan dan indikator dari tolak ukur program pembangunan.

Model Penelitian

Penelitian ini memuat dua jenis variabel, variabel dependen (partisipasi masyarakat) dan independen (efektivitas pembangunan). Selanjutnya perumusan model partisipasi masyarakat dan pengaruhnya terhadap efektivitas pembangunan Desa Majasari dapat digambarkan dengan mencari pendapat ahli dan teori yang relevan dan dirumuskan sehingga dapat dilihat pada gambar skema model analisis sebagai berikut.



Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah hasil kesimpulan sementara yang didapatkan dari rumusan masalah yang ada dalam suatu penelitian, kemudian menunjukkan bahwa rumusan yang telah didapatkan dinyatakan dalam suatu kalimat pernyataan yang bersifat sementara. Hasil hipotesa awal didapatkan berlandaskan kepada teori penelitian terdahulu yang relevan, meskipun belum berlandaskan fakta yang diperoleh melalui sebuah proses pengumpulan data (Sugiyono, 2011 :70).

Berlandaskan dari rumusan masalah maka peneliti mencoba mengajukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a) yang merupakan kesimpulan sementara dari fenomena

pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pembangunan desa. Oleh sebab itu berdasarkan paparan di atas, hipotesis yang disarankan adalah:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pembangunan Desa Majasari.

H₁ : Terdapat pengaruh positif partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pembangunan Desa Majasari.

3. METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian, peneliti memanfaatkan metode pendekatan kuantitatif yang di dalamnya terdapat kegiatan observasi serta wawancara, penelitian ini mengambil warga desa sebagai populasi dengan pendekatan *purposive sampling* didalamnya, mengingat adanya keterbatasan jarak yang cukup jauh antara peneliti dan tempat observasi, selanjutnya data sampling pada penelitian ini terdiri atas beberapa unsur yaitu kepala desa (kuwu), aparat pemerintahan desa, ketua RT, ketua RW, dan perwakilan masyarakat dari masing-masing RT dengan total 47 responden.

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan Skala Likert. Data yang telah didapatkan kemudian diolah kembali dengan menggunakan analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui maupun meramalkan variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel partisipasi masyarakat (X) dan variabel efektivitas pembangunan desa (Y) dengan populasi yang nilainya didapatkan dari pengolahan data kuesioner dengan memanfaatkan *software* SPSS. Berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti mencoba mengetahui pengaruh dari partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pembangunan yang berfokus pada Desa Majasari, Indramayu, tepatnya di provinsi Jawa Barat.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini lebih berfokus pada sisi partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, efektivitas pembangunan, serta besarnya pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pembangunan di Desa Majasari, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. Kajian partisipasi masyarakat mencakup partisipasi masyarakat pada saat pemanfaatan, pelaksanaan, perencanaan, hingga pada evaluasi pembangunan. Sisi yang berpengaruh pada partisipasi masyarakat di dalamnya mencakup kepemimpinan, komunikasi, serta pendidikan. Sedangkan efektivitas pembangunann mencakup ketepatan target, waktu, dan pemanfaatan sumber daya.

Instrumen penelitian

Instrumen yang terdapat pada penelitian ini terdiri dari kuesioner, pedoman wawancara, dan petunjuk observasi. Bentuk kuesioner yang didistribusikan lebih kepada isian tertutup yang pada poin pernyataan telah disiapkan empat pilihan alternatif jawaban yang dapat dipilih responden dengan memanfaatkan kategori Skala Likert yang dalam upaya mengukur hasil pendapat, persepsi dan sikap responden kepada suatu pernyataan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh dari partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pembangunan di desa. Variabel yang digunakan di penelitian ini mencakup partisipasi masyarakat (variabel X) dan efektivitas pembangunan desa (variabel Y). Indikator variabel X meliputi partisipasi dalam perencanaan pembangunan desa, partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan desa, partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan desa, dan partisipasi dalam evaluasi hasil pembangunan

desa. Sedangkan indikator variabel Y terdiri dari ketepatan target, ketepatan waktu, dan ketepatan dalam penggunaan sumber daya.

1. Variabel Partisipasi Masyarakat

a. Partisipasi dalam Perencanaan Pembangunan Desa

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mencoba mencari seberapa besar nilai dari partisipasi masyarakat dengan salah satu cara mencoba berfokus pada dimensi perencanaan pembangunan desa, serta membagikan beberapa pertanyaan berupa penggunaan kuesioner dengan Skala Likert sebagai upaya menemukan fenomena riil yang ada di lapangan.

Berdasarkan elemen populasi yang ada serta memperhatikan waktu pengambilan data dan jarak lokasi penelitian yang lumayan jauh maka untuk data kuantitatif dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan jumlah *sample* sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar *Sample* Penelitian

No	Elemen Populasi	Jumlah
1	Kepala desa	1
2	Aparat Pemerintah Desa	10
3	Ketua RT	4
4	Ketua RW	16
5	Warga Desa (Perwakilan dari 16 RT)	16
	Total Jumlah Sampel	47

Sumber: Data Diolah

Dengan tiga pertanyaan yang terkait dengan keikutsertaan masyarakat, adanya kesempatan dan ruang dalam memberikan pendapat, serta pelibatan dalam proses pengambilan keputusan, berikut ini dilampirkan hasil pengolahan data kuesioner dengan pemanfaatan teknik *purposive sampling*. Peneliti membagikan kuesioner kepada 47 responden yang berupa unsur kepala desa (kuwu), aparat pemerintahan, perwakilan RT, RW, dan perwakilan masyarakat dari masing-masing RT yang diketahui dari tabel terlampir.

Tabel 2. Tanggapan Responden pada Dimensi Partisipasi dalam Perencanaan Pembangunan Desa

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
1	Keikutsertaan masyarakat dalam rapat kegiatan	158	188	84.04
2	Adanya kesempatan dalam memberikan pendapat	153	188	81.38
3	Pelibatan dalam pengambilan keputusan	152	188	80.85
	Total	463	556	
	Rata-Rata (%)			82.09

Sumber: Data Diolah

Dari informasi yang didapatkan pada Tabel 2, rata-rata tanggapan responden pada dimensi partisipasi dalam perencanaan pembangunan desa berada pada angka 82,09%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data, hasil penelitian termasuk dalam kriteria yang baik. Fenomena ini juga memberikan informasi bahwa secara umum masyarakat yang ada di desa sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya partisipasi dalam perencanaan pembangunan di desanya. Persentase skor jawaban tertinggi terdapat pada keikutsertaan atau kehadiran masyarakat dalam pertemuan atau rapat untuk membahas rencana kegiatan pembangunan desa, yaitu sebesar 84,04%. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat dalam memberikan saran dan pendapat serta pengambilan keputusan dalam rapat tersebut belum signifikan kehadiran mereka.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa

Selanjutnya, peneliti mencoba mencari seberapa besar pengaruh variabel partisipasi masyarakat dalam program pembangunan dengan mencoba berfokus pada dimensi partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan desa serta kontribusinya terhadap variabel partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Peneliti mencoba menyebar kuesioner dengan Skala Likert sebagai penggambaran kondisi riil di lapangan. Di dalam dimensi ini peneliti menyematkan tiga pertanyaan yang terkait dengan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa. Hasil tanggapan 47 responden terhadap tiga butir pernyataan tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 3. Tanggapan Responden pada Dimensi Partisipasi dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
4	Partisipasi masyarakat pada kegiatan pembangunan	156	188	84.04
5	Masyarakat ikut serta memberikan bantuan material/ non material	151	188	81.38
6	Pelibatan masyarakat dalam pengawasan kegiatan	148	188	80.85
	Total	463	564	
	Rata-Rata (%)			80.67

Sumber: Data Diolah

Tabel 3 memperlihatkan bahwa kebanyakan tanggapan responden pada dimensi partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan desa yaitu berada pada angka 80,67%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data, hasil penelitian termasuk dalam kriteria cukup baik. Dari fenomena ini diketahui bahwa secara umum masyarakat di desa sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya partisipasi mereka dalam pelaksanaan pembangunan di desanya. Persentase skor jawaban tertinggi terdapat pada keikutsertaan atau kehadiran masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan desa, yaitu sebesar 82,98%. Artinya masyarakat turut ambil bagian dalam kegiatan pembangunan di desanya. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat dalam memberikan bantuan tenaga, materi, dana, dan keterlibatan masyarakat dalam mengawasi jalannya kegiatan pembangunan desa masih menunjukkan nilai cukup baik.



Gambar 7. Partisipasi Masyarakat dalam Pengecoran Jalan

c. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan Desa

Selanjutnya, peneliti mencoba mencari seberapa besar pengaruh variabel partisipasi masyarakat dalam program pembangunan dengan mencoba berfokus pada dimensi partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan desa. Peneliti menyebarkan kuesioner dengan Skala Likert sebagai penggambaran kondisi riil di lapangan. Di dalam dimensi ini, peneliti menyematkan tiga pernyataan yang terkait dengan: masyarakat yang ikut memanfaatkan hasil pembangunan, masyarakat ikut menikmati hasil pembangunan, dan masyarakat ikut memelihara hasil pembangunan. Hasil tanggapan 47 responden terhadap tiga butir pernyataan tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 4. Nilai Hasil Repondensi Dimensi Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan Desa

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
7	Masyarakat ikut memanfaatkan hasil pembangunan	161	188	85.64
8	Masyarakat ikut menikmati hasil pembangunan	162	188	86.17
9	Masyarakat ikut memelihara hasil pembangunan	149	188	79.26
	Total	463	564	
	Rata-Rata (%)			83.69

Sumber: Data Diolah

Tabel 4. memberikan gambaran bahwa rata-rata tanggapan responden pada dimensi partisipasi dalam memanfaatkan hasil pembangunan desa berada pada angka 83,69%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data, hasil penelitian termasuk dalam kriteria baik. Dari temuan ini mencerminkan bahwa secara umum masyarakat di desa sudah merasakan manfaat dari kegiatan pembangunan yang ada di desanya. Persentase skor jawaban tertinggi terdapat pada keikutsertaan masyarakat dalam menikmati hasil pembangunan desa, yaitu sebesar 86,17%. Artinya masyarakat turut ambil bagian dalam memetik manfaat dari hasil pembangunan di desanya. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat dalam memelihara hasil pembangunan desa masih berada pada kategori cukup baik dan belum seoptimal seperti pada saat mereka memetik hasil pembangunan desa.

d. Partisipasi dalam Evaluasi Hasil Pembangunan Desa

Selanjutnya, peneliti mencoba mencari seberapa besar pengaruh variabel partisipasi masyarakat dalam program pembangunan dengan mencoba berfokus pada dimensi pemanfaatan hasil pembangunan desa. Peneliti menyebarkan kuesioner dengan Skala Likert sebagai penggambaran kondisi riil di lapangan. Di dalam dimensi ini, peneliti menyematkan

dua pernyataan yang terkait dengan. *Pertama*, masyarakat memberikan informasi jika dalam proses pembangunan tidak sesuai. *Kedua*, masyarakat ikut serta dalam memberikan masukan dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil tanggapan 47 responden terhadap dua butir pernyataan tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 5. Tanggapan Responden pada Dimensi Partisipasi Evaluasi Hasil Pembangunan Desa

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
10	Masyarakat memberikan informasi jika dalam proses pembangunan tidak sesuai	148	188	78.72
11	Masyarakat ikut serta dalam memberikan masukan dalam pelaksanaan kegiatan	145	188	77.13
	Total	293	376	
	Rata-Rata (%)			77.93

Sumber: Data Diolah

Tabel 5 memberikan ilustrasi bahwa rata-rata tanggapan responden pada dimensi partisipasi evaluasi pembangunan desa berada pada angka 77,13%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data, hasil penelitian termasuk dalam kategori cukup baik. Fenomena ini mencerminkan secara umum masyarakat di desa sudah turut berpartisipasi dalam mengevaluasi pembangunan di desanya. Meski demikian, tingkat partisipasi ini masih dapat ditingkatkan agar lebih optimal. Persentase skor jawaban tertinggi terdapat pada keikutsertaan masyarakat dalam memberikan informasi apabila ada hal-hal yang tidak sesuai antara rencana dan pelaksanaan kegiatan pembangunan desa, yaitu sebesar 78,72%. Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat secara umum dalam mengevaluasi pembangunan desa masih berada pada kategori cukup baik namun perlu ditingkatkan supaya lebih optimal. Untuk mengetahui seberapa besar penilaian, peneliti mencoba memaparkan tabel rekapitulasi tanggapan responden pada variabel peranserta warga dalam hal melaksanakan pembangunan desa.

Tabel 6. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Variabel Partisipasi Masyarakat

No	Item Pernyataan	Persentase (%)	Kategori penilaian
1	Partisipasi dalam perencanaan pembangunan desa	82.09	Baik
2	Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan desa	80.67	Cukup baik
3	Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan desa	83.69	Baik
4	Partisipasi dalam evaluasi hasil pembangunan desa	77.93	Cukup baik
	Total	81.095	Cukup baik

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 6 diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel peran serta warga dalam pembangunan desa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 81,095% yang jika dikonversikan dengan tabel kategori, jawaban responden berada pada kategori cukup baik. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat pada saat ada pembangunan pada desa sudah cukup baik. Persentase tertinggi terdapat pada dimensi partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan desa, yaitu sebesar 83,69%. Ini berarti bahwa mayoritas masyarakat mendapatkan dan menikmati hasil pembangunan di desanya. Sedangkan skor terendah yaitu berada pada dimensi partisipasi dalam evaluasi hasil pembangunan desa, yakni sebesar 77,93%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah termasuk kategori cukup baik, peran serta warga dalam mengevaluasi hasil aktivitas pembangunan yang ada pada desa masih perlu ditingkatkan.

2. Variabel Efektivitas Pembangunan

Peneliti mencoba mencari seberapa besar nilai dari variabel efektivitas pembangunan dengan mencoba berfokus pada dimensi ketepatan target, ketepatan waktu, dan ketepatan dalam penggunaan sumber daya. Peneliti kemudian membagikan beberapa pernyataan berupa penggunaan kuesioner dengan Skala Likert sebagai upaya menemukan fenomena dari hasil pengolahan.

a. Ketepatan Target

Selanjutnya dalam rangka mengetahui pengaruh dari variabel efektivitas dalam dimensi ketepatan target, peneliti menyebarkan kuesioner dengan Skala Likert sebagai dasar dalam pengolahan data dan penggambaran kondisi riil di lapangan. Di dalam dimensi ini, peneliti menyematkan tiga pernyataan yang terkait dengan kegiatan pembangunan sudah dilakukan sesuai rancangan. Hasil tanggapan 47 responden terhadap tiga butir pernyataan tersebut dapat diketahui pada lampiran berikut.

Tabel 7. Tanggapan Responden pada Dimensi Ketepatan Target

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
1	Kegiatan pembangunan sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana	144	188	76.60
2	Hasil pembangunan desa telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat	150	188	79.79
3	Kualitas hasil pembangunan desa memuaskan	150	188	79.79
	Total	444	648	
	Rata-Rata (%)			78.72

Sumber: Data Diolah

Tabel 7 memberikan ilustrasi bahwa rata-rata tanggapan responden pada dimensi ketepatan target pembangunan desa yaitu berada pada angka 78,72%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data, hasil penelitian termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini memperlihatkan secara keseluruhan perjalanan kegiatan pembangunan di desa sudah dilaksanakan sesuai rencana, mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, dan hasil pembangunannya sudah cukup memuaskan. Tingkat ketepatan target ini masih dapat ditingkatkan agar lebih optimal. Persentase skor jawaban tertinggi terdapat pada aspek kesesuaian pembangunan dengan kebutuhan masyarakat dan juga pada aspek kualitas hasil

pembangunan, keduanya mendapat skor 79,79%. Meskipun demikian, dimensi ketepatan target ini masih berada pada kategori cukup baik sehingga masih ada ruang untuk lebih mengoptimalkan dimensi ini di masa yang akan datang.

b. Ketepatan Waktu

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel efektivitas dalam dimensi ketepatan waktu, peneliti menyebarkan kuesioner dengan Skala Likert sebagai dasar pengolahan data dan penggambaran kondisi riil di lapangan. Di dalam dimensi ini peneliti menyematkan dua pernyataan yang terkait dengan kegiatan pembangunan sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan hasil pembangunan desa telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil tanggapan 47 responden terhadap dua item pernyataan tersebut dapat diketahui melalui lampiran berikut.

Tabel 8. Tanggapan Responden pada Dimensi Ketepatan Waktu

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
4	Kegiatan pembangunan sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana	133	188	70.74
5	Hasil pembangunan desa telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat	137	188	72.87
	Total	270	376	
	Rata-Rata (%)			71.81

Sumber: Data Diolah

Tabel 8 memberikan ilustrasi bahwa rata-rata tanggapan responden pada dimensi ketepatan waktu pelaksanaan pembangunan desa berada pada angka 71,81%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data, hasil penelitian berada pada kategori cukup baik. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa keseluruhan pelaksanaan hingga penyelesaian kegiatan pembangunan desa sudah dilaksanakan sesuai jadwal meski terkadang ada keterlambatan karena adanya faktor-faktor yang tidak bisa dihindari. Oleh karenanya, tingkat ketepatan target ini masih dapat ditingkatkan agar lebih optimal. Persentase skor jawaban tertinggi terdapat pada aspek penyelesaian kegiatan pembangunan, yaitu dengan skor 72,87%. Meskipun demikian, dimensi ketepatan waktu ini tergolong pada kriteria cukup baik sehingga masih ada ruang untuk lebih mengoptimalkan dimensi ini pada beberapa kesempatan ke depan.

c. Ketepatan dalam Penggunaan Sumber Daya

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel efektivitas dalam dimensi ketepatan penggunaan sumber daya, peneliti menyebarkan kuesioner dengan Skala Likert sebagai dasar dalam pengolahan data dan penggambaran kondisi riil di lapangan. Dalam dimensi ini peneliti menyematkan tiga pernyataan yang terkait dengan material yang digunakan sesuai dengan rencana, tenaga kerja yang terlibat sesuai dengan keahlian, dan anggaran pelaksanaan pembangunan mencukupi. Hasil tanggapan 47 responden terhadap tiga item pernyataan tersebut dapat diketahui pada lampiran berikut.

Tabel 9. Tanggapan Responden pada Dimensi Ketepatan dalam Penggunaan Sumber Daya

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
1	Material yang digunakan sesuai dengan rencana	152	188	76.60
2	Tenaga kerja yang terlibat sesuai dengan keahlian	152	188	79.79
3	Anggaran pelaksanaan pembangunan mencukupi	142	188	79.79
	Total	446	564	
	Rata-Rata (%)			79.08

Sumber: Data Diolah

Tabel 9 menggambarkan bahwa rata-rata tanggapan responden pada dimensi ketepatan waktu pelaksanaan pembangunan desa berada pada angka 79,08%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data, hasil penelitian masuk pada kriteria cukup baik. Persentase skor jawaban tertinggi terdapat pada aspek penggunaan bahan/material dan aspek tenaga kerja dalam kegiatan pembangunan desa, yaitu dengan skor 80,85%. Karena dimensi ketepatan penggunaan sumber daya ini masih berada pada kategori cukup baik, masih ada ruang untuk lebih mengoptimalkan dimensi ini di waktu yang akan datang. Untuk mengetahui seberapa besar kategori penilaian, penulis mencoba memaparkan tabel rekapitulasi tanggapan responden pada variabel efektivitas pembangunan desa.

Tabel 10. Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Efektivitas Pembangunan Desa

No	Item Pernyataan	Persentase (%)	Kategori penilaian
1	Ketepatan target	82.09	Cukup baik
2	Ketepatan waktu	80.67	Cukup baik
3	Ketepatan penggunaan sumber daya	83.69	Cukup baik
	Total	76.54	Cukup baik

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 10 diketahui bahwa tanggapan responden terhadap variabel efektivitas pembangunan desa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 76,54%. Jika dikonversikan dengan tabel kategori jawaban responden, masuk pada kriteria cukup baik. Fenomena ini juga memberikan informasi bahwa pelaksanaan kegiatan sudah cukup efektif.

3. Faktor-faktor Partisipasi Masyarakat

Peneliti mencoba mencari seberapa besar sisi yang mendorong keikutsertaan masyarakat pada pembangunan yang berlangsung di desa dengan berfokus pada dimensi kepemimpinan, komunikasi, dan pendidikan. Selanjutnya peneliti membagikan beberapa pernyataan berupa penggunaan kuesioner dengan Skala Likert sebagai upaya menemukan fenomena dari hasil pengolahan.

a) Kepemimpinan

Untuk mengetahui pengaruh dari faktor partisipasi masyarakat dengan dimensi kepemimpinan, peneliti mencoba menyebar kuesioner dengan Skala Likert sebagai dasar

dalam pengolahan data dan penggambaran kondisi riil di lapangan. Dalam dimensi ini peneliti menyematkan tiga pernyataan yang terkait dengan: aparat desa yang mengikutsertakan warga pada proses perencanaan pembangunan, aparat pemerintah desa melakukan musyawarah kepada warga dalam hal memilih urgensi pembangunan desa, dan aparat pemerintah desa yang memberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat. Hasil tanggapan 47 responden terhadap tiga item pernyataan tersebut dapat diketahui melalui lampiran berikut.

Tabel 11. Tanggapan Responden pada Dimensi Faktor Kepemimpinan

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
1	Aparat pemerintah desa melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan	155	188	82.45
2	Aparat pemerintah desa melakukan musyawarah dengan masyarakat dalam menentukan prioritas pembangunan desa	151	188	80.32
3	Aparat pemerintah desa memberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat	161	188	85.64
	Total	444	564	
	Rata-Rata (%)			82.80

Sumber: Data Diolah

Tabel 11 menggambarkan bahwa rata-rata tanggapan responden pada faktor kepemimpinan berada pada angka 82,80%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data hasil penelitian masuk pada kriteria baik. Fenomena ini menginformasikan bahwa secara umum kepemimpinan aparat desa, khususnya kepemimpinan kepala desa (kuwu) dalam aktivitas pembangunan yang terdapat di desa sudah berlangsung sudah secara baik.

b. Komunikasi

Untuk mengetahui pengaruh dari faktor partisipasi masyarakat dengan dimensi faktor komunikasi, peneliti menyebar kuesioner dengan Skala Likert sebagai dasar dalam pengolahan data dan penggambaran kondisi riil di lapangan. Dalam dimensi ini, peneliti menyematkan tiga pernyataan yang terkait dengan: aparat pemerintah membuat pengumuman tentang program pembangunan, anggota BPD melaksanakan tugas untuk menjaring aspirasi masyarakat, dan masyarakat diundang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembangunan. Hasil tanggapan 47 responden terhadap tiga item pernyataan tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 12. Tanggapan Responden pada Dimensi Faktor Komunikasi

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
4	Aparat pemerintah membuat pengumuman tentang program pembangunan	155	188	82.45

5	Anggota BPD melaksanakan tugas untuk menjaring aspirasi masyarakat	153	188	81.38
6	Masyarakat diundang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembangunan	151	188	80.32
	Total	459	564	
	Rata-Rata (%)			81.38

Sumber: Data Diolah

Tabel 12 menggambarkan bahwa rata-rata tanggapan responden pada faktor komunikasi berada pada angka 81,38%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data hasil penelitian dalam kriteria baik. Fenomena ini menjelaskan secara keseluruhan komunikasi yang dilakukan aparat pemerintah desa, khususnya kepala desa (kuwu) dalam kegiatan pembangunan di desa sudah berjalan baik.

c. Pendidikan

Untuk mengetahui pengaruh dari faktor partisipasi masyarakat dengan dimensi faktor pendidikan, peneliti menyebar kuesioner dengan Skala Likert sebagai dasar dalam pengolahan data dan penggambaran kondisi riil di lapangan. Dalam dimensi ini peneliti menyematkan tiga pernyataan yang terkait dengan: masyarakat berusaha mencari informasi program pembangunan di desa, masyarakat memahami bagaimana membuat perencanaan pembangunan desa, serta masyarakat memahami bagaimana menentukan program pembangunan desa dan tujuannya. Hasil tanggapan 47 responden terhadap tiga item pernyataan tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 13. Tanggapan Responden pada Dimensi Faktor Pendidikan

No	Item Pernyataan	Skor yang didapatkan	Skor Ideal	Persentase %
7	Masyarakat berusaha mencari informasi program pembangunan di desa	143	188	76.06
8	Masyarakat memahami bagaimana membuat perencanaan pembangunan desa	139	188	73.94
9	Masyarakat memahami bagaimana menentukan program pembangunan desa dan tujuannya	135	188	71.81
	Total	417	564	
	Rata-Rata (%)			73.94

Sumber: Data Diolah

Tabel 13 menggambarkan bahwa rata-rata tanggapan responden pada faktor pendidikan berada pada angka 73,94%. Jika dikonversikan dengan tabel interpretasi data, hasil penelitian termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pendidikan yang dilakukan masyarakat dalam memahami dan mencari tahu tentang kegiatan pembangunan di Desa Majasari sudah cukup baik.

Persentase skor jawaban tertinggi terdapat pada aspek mencari tahu tentang program pembangunan desa oleh masyarakat, yaitu dengan skor 76,06% dengan kategori cukup baik. Adapun dimensi yang memperoleh skor terendah 71,81% pada aspek memahami bagaimana menentukan program pembangunan desa beserta tujuan-tujuannya. Secara umum, faktor pendidikan ini masih harus diperbaiki terutama dalam periode pelaksanaan selanjutnya. Hal ini menjadi tugas dan tantangan bagi aparat pemerintahan desa, khususnya kepala desa (*kuwu*), untuk mengajak warga masyarakat agar mencari tahu dan memahami tentang program pembangunan, penyusunan perencanaan pembangunan, dan penentuan program-program pembangunan desa beserta tujuan-tujuannya. Selanjutnya akan dipaparkan tabel rekapitulasi reaksi responden pada komponen partisipasi warga dalam pembangunan di desa. Dalam rangka mencari tahu seberapa besar kategori penilaian, peneliti mencoba memaparkan tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel 14. Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Faktor-faktor Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa

No	Item Pernyataan	Persentase (%)	Kategori penilaian
1	Kepemimpinan	82.8	Baik
2	Komunikasi	81.38	Baik
3	Pendidikan	73.94	Cukup baik
	Total	79.37	Cukup baik

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 14 diketahui bahwa tanggapan responden terhadap faktor-faktor partisipasi masyarakat mendapatkan nilai rata-rata sebesar 79,37%. Jika dikonversikan dengan tabel kategori jawaban responden berada pada kategori cukup baik.

Fenomena ini mencerminkan faktor-faktor partisipasi yang ada pada masyarakat desa dinilai sudah cukup baik. Persentase tertinggi terdapat pada dimensi kepemimpinan, yaitu sebesar 82,80%. Ini berarti bahwa faktor kepemimpinan kepala desa (*kuwu*) di desa dirasakan sudah baik. Masyarakat memandang bahwa kepemimpinan Bapak Wartono sebagai *kuwu* sudah baik dan terbukti telah menjabat hingga dua periode. Di samping itu, selama kepemimpinan beliau, Desa Majasari sudah mendapatkan banyak penghargaan atas prestasi yang diraihnya, termasuk sebagai Desa Terbaik Tingkat Nasional pada 2016. Sedangkan skor terendah yaitu berada pada faktor pendidikan, yakni 73,94%.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Dalam pengolahan data, peneliti melakukan pendekatan analisis regresi linear dalam rangka untuk mengetahui besaran pengaruh yang ada antarvariabel, apakah bersifat positif atau sebaliknya. Kemudian dilanjutkan dengan analisis koefisien korelasi untuk mengetahui lebih dalam seberapa kuat hubungan antarvariabel dan termasuk dalam kategori tingkatan rendah, sedang, atau tinggi. Selanjutnya, dilakukan analisis koefisien determinasi dan langkah terakhir melakukan Uji T untuk menentukan apakah hasil hipotesa dapat diterima atau ditolak. Jika diterima berarti menunjukkan adanya pengaruh di dalam variabel X dan Y.

Pendekatan regresi dilaksanakan dalam rangka mencari informasi mengenai pengaruh di antara variabel partisipasi masyarakat (X) dan variabel efektivitas pembangunan desa (Y) sehingga dapat memperkirakan kenaikan atau penurunan variabel dependen ketika variabel independen dinaikkan 1 satuan. Pengolahan analisis regresi sederhana dalam penelitian menggunakan SPSS v22 for Windows.

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9.026	3.382		2.669	.011
	Partisipasi	.437	.094	.570	4.651	.000

a. Variabel Dependen: Efektivitas

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 15 diperoleh nilai a sebesar 9,026 dan nilai b sebesar 0,437 sehingga dapat ditulis dalam sebuah persamaan regresi linear sebagai berikut $y = 9,026 + 0,437x$. Dari hasil penghitungan SPSS pada Tabel 12, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Konstanta sebesar 9,026 menunjukkan bahwa meskipun tidak ada partisipasi masyarakat, efektivitas pembangunan desa di desa sebesar 9,026.
- b) *Value* koefisien regresi variabel partisipasi masyarakat menunjukkan hasil positif sebesar 0,437. Ini artinya setiap penambahan 1 satuan maka akan terjadi perubahan kenaikan efektivitas sebesar 0,437. Informasi ini mencerminkan adanya hubungan yang positif antara variabel partisipasi masyarakat dan variabel efektivitas pembangunan di Desa Majasari. Artinya jika partisipasi masyarakat meningkat maka efektivitas pembangunan di Desa Majasari juga meningkat.

Analisis Koefisien Korelasi

Pendekatan analisis koefisien korelasi dimanfaatkan untuk dapat mengetahui lebih dalam seberapa besar hubungan antara partisipasi masyarakat (X) dan efektivitas pembangunan (Y) di desa. Analisis koefisien korelasi pada penelitian ini memanfaatkan *software* SPSS.

Tabel 16. Hasil Analisis Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.570 ^a	.325	.310	2.266

a. Predictors: (Constant), Partisipasi

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan data pada Tabel 14, diketahui nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,570. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat hubungan dalam tingkat sedang antara variabel partisipasi masyarakat (X) dan variabel efektivitas pembangunan desa (Y) di desa.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R square sebesar 0,325. Hal ini mencerminkan bahwa pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pembangunan desa di desa sebesar 32,5%. Sedangkan sisanya sebesar 67,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Berikut ini dipaparkan hasil analisis sebab-sebab yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat di aktivitas pembangunan desa. Faktor-faktor tersebut meliputi kepemimpinan, komunikasi, dan pendidikan. Analisis faktor pada penelitian ini memanfaatkan SPSS v22 for Windows.

Tabel 17. Hasil Analisis Faktor Kepemimpinan, Komunikasi dan Pendidikan

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.998	3.478		4.312	.000
Kepemimpinan	.661	.402	.234	1.645	.107
Komunikasi	1.190	.414	.469	2.874	.006
Pendidikan	.295	.373	.105	.792	.433

a. Variabel Dependen: Partisipasi

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 17 diketahui bahwa faktor kepemimpinan memberikan pengaruh sebesar 23,4% terhadap partisipasi masyarakat. Faktor komunikasi memberikan pengaruh sebesar 46,9% terhadap partisipasi masyarakat. Sedangkan faktor pendidikan memberikan pengaruh sebesar 10,5% kepada partisipasi masyarakat. Dengan demikian, dapat diketahui dari ketiga faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, faktor yang sangat dominan yaitu faktor komunikasi. Artinya faktor komunikasi sangat penting dalam meyakinkan dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa. Meskipun jawaban dari responden menempatkan kepemimpinan dengan skor tertinggi dengan nilai 82,80% sedangkan komunikasi 81,38%, faktor kepemimpinan tidak secara otomatis menjadi faktor utama yang mempengaruhi keikutsertaan masyarakat terutama dalam aktivitas pembangunan yang ada di desa.

Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian Uji T menggunakan SPSS v22 for Windows, diperoleh informasi seperti berikut.

Tabel 18. Hasil Uji T-hitung

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

		3.382			.011
Partisipasi	.437	.094	.570	4.651	.000

a. Variabel Dependen: Efektivitas

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 18 diperoleh t-hitung untuk variabel partisipasi masyarakat sebesar 4,651. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel untuk $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan dengan rumus:

$$df = n - k$$

$$df = 47 - 2 = 45$$

df = derajat kebebasan

n = jumlah responden/sampel

k = jumlah variabel

sehingga diperoleh t-tabel sebesar 2,014.

Hasil penghitungan menunjukkan nilai t-hitung > t-tabel (4,651 > 2,014). Hal ini berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap efektivitas pembangunan di desa. Selanjutnya berdasarkan Tabel 15 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembangunan di Desa Majasari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki pengaruh positif sebesar 0,325 terhadap efektivitas pembangunan di Desa Majasari.

Pada penghitungan uji hipotesis, diketahui bahwa nilai t-hitung > nilai t-tabel (4,651 > 2,014) yang berarti bahwa H0 ditolak dan Ha diterima dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembangunan. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa dimensi-dimensi partisipasi masyarakat menurut (Kaho, 2005) berpengaruh terhadap efektivitas pembangunan desa, meskipun tidak dominan. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis korelasi yang berada pada tingkat sedang dan memiliki kontribusi yang tidak terlalu tinggi, yaitu sebesar 32,5%.

Meski tidak dominan, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Adisasmita, 2006) dan (Rathod, 2010) bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk meningkatkan efektivitas pembangunan di Desa Majasari maka partisipasi masyarakat perlu terus ditingkatkan.

5. PENUTUP

Dari hasil penghitungan statistik, partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembangunan di desa. Hubungan antara partisipasi masyarakat dan efektivitas berada pada tingkatan yang cukup kuat dan kontribusinya tidak terlalu tinggi. Fenomena ini merupakan cerminan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi efektivitas pembangunan di desa yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Bagi pembuat kebijakan, ada baiknya membuat kerja sama lintas sektor dari lini atas hingga bawah dengan melibatkan tokoh masyarakat dan organisasi. Setiap bagian pun harus terlibat, baik dalam program pembangunan desa maupun program pemerintah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran partisipasi masyarakat dalam pembangunan secara umum sudah berjalan cukup baik. Hal ini diketahui dari sisi partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hasil pembangunan yang mendapatkan skor

tertinggi. Hal ini berarti bahwa warga desa merasakan manfaat dari hasil pembangunan yang dilaksanakan di desanya. Sedangkan skor terendah berada pada indikator partisipasi dalam evaluasi hasil pembangunan desa. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat belum menyadari pentingnya aspek evaluasi terhadap hasil pembangunan yang telah dilaksanakan. Adapun jenis partisipasi masyarakat yang lebih bersifat mobilitatif. Pada tahap awal, masyarakat cenderung dipaksa berpartisipasi dalam pembangunan walaupun pada akhirnya menyadari perlunya partisipasi setelah memahami manfaat yang diperoleh dari pembangunan tersebut.

Efektivitas pembangunan desa diketahui secara umum sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan desa sudah cukup baik dan mencapai target dengan lingkup waktu dan pemanfaatan sumber daya yang telah ditetapkan. Skor tertinggi berada pada indikator ketepatan dalam penggunaan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya pembangunan yang tersedia sudah cukup baik dimanfaatkan untuk merealisasikan program pembangunan yang telah ditetapkan. Sedangkan skor terendah berada pada indikator ketepatan waktu. Ini mengindikasikan bahwa masih ada pelaksanaan dan penyelesaian kegiatan pembangunan yang belum sesuai dari jadwal yang sudah ditentukan. Melalui mobilisasi swadaya dan swadana, kegiatan pembangunan desa telah melampaui target yang telah disepakati dalam APBDes.

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu kepemimpinan, komunikasi, dan pendidikan, faktor komunikasi memiliki kontribusi terbesar dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa. Sesuai dengan penelitian sebelumnya dari (Pancawati et al., 2020) yang menyebutkan hal tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi sebuah program. Komunikasi yang efektif dari Kepala Desa (*kuwu*) Majasari dalam menyampaikan gagasan yang disertai proses penyadaran (konsientisasi) membuat masyarakat menjadi yakin dan terdorong untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa.

6. REKOMENDASI/SARAN

Dalam upaya mendorong partisipasi masyarakat dalam mengevaluasi hasil pembangunan, Pemerintah Desa perlu menyediakan mekanisme penyampaian saran atau masukan dari masyarakat, seperti dengan menyediakan kotak saran yang ditempatkan di setiap RT sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakomodasi saran dan masukan yang dimiliki. Di samping itu pemerintah desa juga bisa membuat mekanisme *e-complaint* sehingga dapat memudahkan masyarakat dan meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat.

Peran komunikasi menjadi hal penting sebagai pendorong partisipasi masyarakat yang lebih signifikan dalam pembangunan desa. Pemerintah desa beserta jajarannya hingga ke tingkat RW dan RT, perlu membuat forum *e-rembug* warga yang dapat dimanfaatkan oleh kepala desa (*kuwu*) untuk menyampaikan gagasan dan penjelasannya kepada seluruh warga desa. Forum tersebut dapat dilakukan dengan media sosial seperti Whatsapp (WA) atau sejenisnya dengan menggunakan jaringan selular di mana semua masyarakat dari berbagai lapisan bisa menjadi membeinya. Forum ini secara efektif dan efisien bisa menjadi wadah konsientisasi dan ajang komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakat serta memberikan ruang komunikasi yang terbuka dan demokratis. Dengan melihat tingkat kontribusi partisipasi masyarakat terhadap efektivitas pembangunan yang tidak terlalu tinggi, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi efektivitas pembangunan.

7. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kaho, J. R. 2005. *Prospek Otonomi Daerah* (pertama). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rathod, P. B. 2010. *Elements of Development Administration (Theory and Practice)*. Jaipur: ABD Publishers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Jurnal

- Dan, P., Perkapita, P., Muda, R., Koleangan, R., Kalangi, J. B., Pembangunan, J. E., & Ekonomi, F. 2019. "Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara pada 2003-2017". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 44-55.
- Deanti, M., Afendi, M., & Alamudi, A. 2018. *Penerapan Metode Two Step Cluster pada Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*. 2(1), 71-77.
- Fitriana, A. N. 2014. "Pengembangan Industri Kreatif di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu)". *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(2), 281-286.
- Habibah Ayu, Paselle Enos, R. S. 2021. "Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Kegiatan Pembangunan di Desa Prangat Baru Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara". *EJournal Administrasi Publik*, 1(1).
- Herdiana, D. 2020. "Urgensi Revisi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Perihal Pembangunan Des" a. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(1), 245. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no1.2493>
- M. Wahyuddin, H. Mustari, H. 2020. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa". *Phinisi Integration Review*, 3(1), 90-99.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR Factors Affecting Community Participation in the Implementation of Corporate Social Responsibility Program)". *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224-228.
- Pancawati, O., Hidayat Taufik, Moh, & Bharoto Haryo, RM. 2020. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana (Kb) Di Desa*. 8.
- Pangemanan, S. 2017. "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Singsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow)". *Jurnal Eksekutif*, 1(1).